

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam perkembangan saat ini di Indonesia terjadi persaingan yang sangat ketat antara perusahaan satu dengan perusahaan lain, beberapa tahun belakangan ini krisis keuangan yang cukup hebat mengakibatkan banyak sektor industri mengalami kerugian bahkan sampai gulung tikar. Keadaan saat ini pada akhirnya mendorong perusahaan yang bertahan untuk memiliki pilihan untuk mempertahankan ketahanan mereka untuk menyaingi perusahaan yang berbeda. Industri yang pertumbuhannya baik terlihat dari besarnya nilai laba yang diperoleh. Laba yang diperoleh suatu perusahaan dapat digunakan sebagai dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan. Laba merupakan elemen yang menjadi pusat perhatian utama oleh para pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan adalah catatan keuangan perusahaan selama periode pembukuan yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan.

Salah satu elemen dari laporan keuangan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah informasi laba. Informasi laba merupakan hal yang sangat penting bagi pihak-pihak yang terkait dalam perusahaan, dalam menaksir laba perusahaan di masa yang akan datang (Sutisna, 2017). Begitu besarnya peranan dari informasi laba, maka kualitas laba menjadi hal yang sangat penting bagi para pengambil keputusan. Kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi (Utari & Mertha, 2016). Komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan laba yang berkesinambungan di masa depan untuk periode yang lama (Hui, Nelson, & Yeung, 2016). Persistensi laba sering dianggap sebagai alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan (Dewi dan Putri, 2015).

Perusahaan yang memiliki laba tidak stabil dan laba yang berfluktuasi menurun curam hingga mengalami kerugian dalam waktu yang singkat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat mencerminkan laba yang persisten (Putri & Supatmini, 2016).

Transportasi merupakan salah satu sub sektor dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada perusahaan transportasi terdapat penggunaan sumber daya yang dilakukan untuk membantu perpindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lainnya. Jenis transportasi yang dapat digunakan juga bermacam-macam mulai dari transportasi darat, udara, dan laut sehingga transportasi sangat penting untuk menghubungkan daerah sumber bahan baku, daerah produksi, daerah pemasaran dan daerah pemukiman sebagai tempat tinggal konsumen sehingga Indonesia sebagai negara yang sangat luas membutuhkan biaya infrastruktur yang sangat besar (Christon, Farida, dan Wiwin, 2017). Kondisi transportasi di Indonesia saat ini mengalami adanya penurunan yang signifikan, kondisi ini merupakan dampak buruk yang dapat dirasakan di tengah-tengah era globalisasi sehingga menyebabkan melemahnya aktivitas bisnis. Perusahaan sektor transportasi merupakan perusahaan yang sangat terkait dengan perkembangan dan pembangunan perekonomian dunia.

PT. Express Trasindo Utama Tbk (TAXI) atau Taksi Express adalah operator taksi di Indonesia yang telah beroperasi sejak 1989. Pada tahun 2018 PT. Express Trasindo Utama Tbk (TAXI) makin mengalami penurunan. Berikut ini adalah data laporan keuangan PT. Express Trasindo Utama Tbk (TAXI) tahun 2018 :

Tabel 1.1
Laporan Penghasilan Komprehensif Laba Konsolidasi

Deskripsi	2018	2017	2016
Laporan Penghasilan Komprehensif Lain Konsolidasian			
Pendapatan	241.663.924	304.711.723	618.207.037
Beban Pokok Pendapatan	(433.242.207)	(483.100.408)	(579.757.790)
Laba (rugi) Bruto	(191.578.283)	(178.388.685)	38.449.247
Beban Umum dan Administrasi	(109.384.235)	(204.351.267)	(64.643.062)
Rugi Usaha	(300.962.518)	(382.739.952)	(26.193.815)
Penghasilan (beban) Lain-Lain	(571.229.760)	(166.051.124)	(197.170.761)
Rugi sebelum Pajak	(872.192.278)	(548.791.076)	(223.364.576)
Rugi neto tahun Berjalan	(836.820.231)	(492.102.310)	(184.740.372)
Penghasilan Komprehensif	5.720.444	1.902.192	513.464
Jumlah rugi komprehensif tahun berjalan	(831.099.787)	(490.200.118)	(184.226.908)
Rugi neto tahun Berjalan yang dapat Diatribusikan Kepada Pemilik entitas Induk	(836.372.874)	(491.378.640)	(184.506.275)
Rugi neto tahun Berjalan yang Dapat Diatribusikan Kepada Kepentingan non-Pengendali	(447.357)	(723.670)	(234.097)
Total rugi Komprehensif tahun Berjalan yang dapat Diatribusikan Kepada Pemilik Entitas Induk	(830.666.100)	(489.476.085)	(183.993.379)
Total rugi Komprehensif tahun Berjalan yang dapat Diatribusikan Kepada Kepentingan non-Pengendali	(433.687)	(724.033)	(233.529)
Rugi per saham Dasar (dalam rupiah penuh)	(389,81)	(229,02)	(85,99)

Tabel 1.2
Rasio Keuangan

Deskripsi	2018	2017	2016
Rasio Keuangan			
Rasio Laba Bersih terhadap Aset	(66%)	(24%)	(7%)
Rasio Laba Bersih terhadap ekuitas	143%	(200%)	(25%)
Rasio Marjin Laba Usaha terhadap Pendapatan	(125%)	(126%)	(4%)
Rasio Penghasilan Komprehensif terhadap Aset	0,45%	0,09%	0,02%
Rasio Penghasilan Komprehensif terhadap ekuitas	(1,0%)	0,8%	0,1%
Rasio Lancar	0,31%	0,85 %	4,08%
Rasio Liabilitas terhadap Aset	1,46%	0,88 %	0,71%
Rasio Liabilitas terhadap ekuitas	(3,17%)	7,15%	2,47%

Tabel 1.3

Laporan Posisi Keuangan

Deskripsi	2018	2017	2016
Laporan Posisi Keuangan			
Jumlah Aset Lancar	499.247.067	452.880.577	712.446.735
Jumlah Aset tidak Lancar	769.777.893	1.557.132.433	1.844.816.105
Jumlah Aset	1.269.024.960	2.010.013.010	2.557.262.840

Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	1.603.238.372	533.710.769	174.751.384
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	250.373.679	1.229.789.545	1.645.798.642
Jumlah Liabilitas	1.853.612.051	1.763.500.314	1.820.550.026
Jumlah ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk	(584.143.224)	246.522.876	735.998.961
Kepentingan non-Pengendali	(443.867)	(10.180)	713.853
Total ekuitas – Bersih	(584.587.091)	246.512.696	736.712.814
Total Liabilitas dan ekuitas – Bersih	1.269.024.960	2.010.013.010	2.557.262.840

Sumber : Annual Report 2018 – PT Express Trasindo Utama Tbk.

Rugi perusahaan Taksi Express ini membengkak dari tahun 2017 sebesar Rp178,38 miliar menjadi Rp191,57 miliar pada tahun 2018. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan, bengkaknya kerugian antara lain disebabkan oleh turunnya pendapatan perusahaan. Pendapatan Taksi Express turun dari Rp304,71 miliar pada tahun 2017 menjadi hanya Rp241,66 miliar pada tahun 2018. Penurunan pendapatan terutama disebabkan kompetisi yang ketat dengan layanan taksi dalam jaringan (daring) atau taksi online. Selain turunnya pendapatan, Taksi Express juga harus menanggung beban umum dan administrasi Rp109,38 miliar walaupun tidak sebesar pada tahun 2017 yang mencapai Rp204,35. Perusahaan juga mencatatkan kenaikan beban bersih lain-lain sebesar Rp571,22 miliar dari sebelumnya Rp166,05 miliar dan masih menanggung beban pokok pendapatan sebesar Rp433,24 miliar. Sementara itu aset Taksi Express Trasindo anjlok dari Rp2,01 triliun menjadi Rp1,26 triliun. Liabilitas justru meningkat 4,94 persen dari Rp1,76 triliun menjadi 1,85 triliun.

Terdapat indikator yang dapat memengaruhi terjadinya persistensi laba salah satunya yaitu Tingkat Hutang. Upaya perusahaan untuk memperoleh laba tidak terlepas dari sumber modal perusahaan untuk mengembangkan usaha demi menghasilkan laba yang maksimal. Salah satu sumber modal eksternal perusahaan adalah berupa pinjaman atau utang. Dengan tingginya tingkat

hutang disuatu perusahaan akan meningkatkan motivasi pihak manajemen untuk meningkatkan persistensi laba yang bertujuan untuk mempertahankan kinerja keuangan perusahaan (Sulastri, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Supadmi (2016) serta Anggraeni (2015) menghasilkan bahwa tingkat utang berpengaruh positif pada persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suwandika dan Astika (2013) Nurochman daan Solikhah (2015) Kusuma dan Sadjiarto (2014) yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif signifikan pada persistensi laba.

Faktor lain yang diduga dapat memengaruhi persistensi laba adalah *fee* audit. Menurut Sukrisno Agoes (2012:18) mendefinisikan *fee* audit sebagai berikut : Besarnya biaya tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh El-Gammal (2012) membuktikan bahwa pemberian *fee* audit yang besar kepada auditor independen akan memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor independen. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni *et al* (2018) menyatakan bahwa *fee* audit berpengaruh positif pada persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Douglas (2019) menyatakan bahwa *fee* audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, hal tersebut menunjukkan tidak adanya pengaruh besar kecilnya *fee* audit dengan nilai persistensi laba sebuah perusahaan.

Faktor lain yang juga diduga dapat memengaruhi persistensi laba selain Tingkat hutang dan *Fee* audit yaitu Konsentrasi pasar. Konsentrasi dapat diartikan sebagai presentase pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan relatif terhadap pangsa pasar total. Penelitian yang dilakukan oleh Fanani *et al* (2008) yang menyatakan bahwa konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan berbasis akuntansi yang diproksikan dengan persistensi, prediktibilitas dan perataan. Hasil yang sama juga ditunjukkan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni *et al* (2018) yang menyatakan bahwa konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian menurut

Nuriya Kartika Sari (2016) bahwa konsentrasi pasar tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan fenomena masalah dalam latar belakang penelitian ini dan masih terdapatnya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti mengambil penelitian ini dengan judul: **“PENGARUH TINGKAT HUTANG, FEE AUDIT DAN KONSENTRASI PASAR TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR TRANSPORTASI DI BEI TAHUN 2016-2019”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Tingkat Hutang berpengaruh terhadap Persistensi Laba?
2. Apakah Fee Audit berpengaruh terhadap Persistensi Laba?
3. Apakah Konsentrasi Pasar berpengaruh terhadap Persistensi Laba?
4. Apakah Tingkat Hutang, Fee audit dan Konsentrasi pasar berpengaruh terhadap Persistensi laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah Tingkat Hutang berpengaruh terhadap Persistensi Laba
2. Untuk mengetahui apakah Fee Audit berpengaruh terhadap Persistensi Laba.
3. Untuk mengetahui apakah Konsentrasi Pasar berpengaruh terhadap Persistensi Laba.
4. Untuk mengetahui apakah Tingkat Hutang, Fee audit dan Konsentrasi pasar berpengaruh terhadap Persistensi laba.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah pengaruh tingkat hutang, *fee audit* dan konsentrasi pasar terhadap persistensi laba

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, yaitu:

a) Bagi Peneliti

Memberikan nilai tambah berupa pengetahuan, wawasan pengembangan teori, dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan auditing mengenai Pengaruh tingkat hutang, *fee audit* dan konsentrasi pasar terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sub sector transportasi di BEI tahun 2016-2019.

b) Bagi Pembaca

Dapat memberikan tambahan informasi bagi para pembaca yang ingin menambah wawasan pengetahuan khususnya dibidang auditing.